

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun

Email: yunusjambi6@gmail.com*

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perkembangan budaya Nahdlatul Ulama (NU) serta pengaruhnya terhadap karakter masyarakat di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, penelitian sebelumnya, dan dokumen resmi yang relevan. Data kemudian dianalisis secara interpretatif untuk melihat bagaimana budaya NU berkembang serta dampaknya dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya NU mulai berkembang di Sarolangun sejak akhir 1990-an, dipengaruhi oleh peran pesantren, transmigrasi masyarakat Jawa, serta penguatan organisasi dan lembaga keagamaan NU. Berbagai tradisi seperti tahlilan, yasinan, ziarah kubur, shalawatan, istighasah, pengajian rutin, dan peringatan Maulid Nabi telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat, bahkan sebagian juga diterapkan dalam kegiatan institusi formal. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat kebersamaan dan hubungan sosial. Selain itu, budaya NU juga memberi pengaruh terhadap karakter masyarakat Sarolangun, terutama dalam hal religiusitas, solidaritas sosial, toleransi, dan pelestarian budaya lokal. Religiusitas terlihat dari kuatnya praktik ibadah bersama, solidaritas tercermin dari tingginya partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan, toleransi tampak dalam hubungan antarumat beragama yang harmonis melalui berbagai forum, sedangkan pelestarian budaya lokal terlihat dari kemampuan masyarakat memadukan tradisi lama dengan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, budaya NU berperan penting dalam membentuk masyarakat Sarolangun yang religius, rukun, dan tetap menjaga tradisi di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Budaya Keagamaan, Karakter Masyarakat.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Sejak berdiri pada tahun 1926, Nahdlatul Ulama (NU) telah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam dengan jaringan sosial-keagamaan terbesar di Indonesia. Ribuan pesantren, lembaga pendidikan, majelis taklim, serta berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang berada di bawah naungan

NU tersebar di berbagai wilayah dan berperan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan jaringan tersebut menjadikan NU memiliki pengaruh yang luas dalam pembentukan nilai, sikap, dan karakter masyarakat (Ulum & Wahid, 2019). Di tengah perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang semakin dinamis, NU terus melakukan

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

berbagai inovasi melalui penguatan dakwah digital, pengembangan pendidikan pesantren, pemberdayaan ekonomi umat, serta penguatan nilai-nilai Islam moderat (wasathiyah). Berbagai upaya tersebut menunjukkan kontribusi NU dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Alhaq & Suparto, 2025).

Perkembangan budaya Nahdlatul Ulama hingga saat ini masih menunjukkan eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, istighasah, peringatan Maulid Nabi, ziarah kubur, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya masih dilaksanakan secara luas di berbagai daerah (Amien et al., 2025a). Tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari praktik keagamaan, tetapi juga berperan dalam mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan di tengah masyarakat. Seiring perkembangan zaman, budaya NU juga terus beradaptasi melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, peningkatan literasi digital generasi muda, serta pelaksanaan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya NU tetap relevan dan berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, toleran, menjunjung tinggi gotong royong, serta mengedepankan sikap moderat dalam kehidupan sosial maupun keagamaan (Amien et al., 2025b).

Sejumlah penelitian terdahulu menemukan bahwa aktivitas Nahdlatul Ulama berkontribusi dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga politik di Indonesia. Penelitian Safiudin & Jannah, (2024) menjelaskan bahwa kontribusi NU tidak hanya terlihat dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter masyarakat melalui lembaga pendidikan, layanan kesehatan, program pemberdayaan ekonomi, serta berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Sementara itu, Aprilia et al., (2025)

mengemukakan bahwa sejak berdiri pada tahun 1926, NU telah berperan sebagai kekuatan sosial yang tidak hanya menjaga tradisi keislaman, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, solidaritas sosial, dan persatuan di tengah masyarakat yang beragam. Di sisi lain, penelitian Hawari et al., (2023) menunjukkan bahwa pengaruh NU juga tampak dalam kehidupan politik dan demokrasi melalui penerapan nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh yang mendorong terciptanya budaya politik yang moderat, inklusif, dan demokratis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya NU memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter masyarakat, baik dari aspek keagamaan, sosial, maupun kebangsaan.

Namun, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada peran NU dalam bidang pendidikan, sosial, politik, dan pembangunan masyarakat secara umum. Kajian yang secara khusus membahas perkembangan budaya Nahdlatul Ulama serta pengaruhnya terhadap karakteristik masyarakat pada tingkat lokal masih relatif terbatas, terutama di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Padahal, setiap daerah memiliki kondisi sosial, budaya, dan keagamaan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan bentuk perkembangan budaya NU yang beragam serta memberikan pengaruh yang berbeda terhadap masyarakatnya. Sehingga, penelitian mengenai perkembangan budaya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sarolangun menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana budaya tersebut berkembang dan sejauh mana pengaruhnya terhadap karakteristik masyarakat, khususnya dalam aspek religiusitas, solidaritas sosial, toleransi, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, tahlilan, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan gotong royong masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Aktivitas tersebut menunjukkan kuatnya

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

kehidupan sosial-keagamaan masyarakat yang berkembang seiring dengan tradisi Islam yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari (Sagap et al., 2021). Berdasarkan data Rohana et al., (2017), Jumlah penduduk Kabupaten Sarolangun mencapai 310.287 jiwa, dengan mayoritas beragama Islam sebanyak 298.565 jiwa atau sekitar 96,22 persen dari total penduduk. Komposisi penduduk yang didominasi umat Islam tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung tumbuh dan berkembangnya berbagai tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Secara kultural, masyarakat Sarolangun didominasi oleh suku Melayu Jambi yang sejak lama memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Keterpaduan antara adat dan agama tercermin dalam motto daerah, “Sepucuk Adat Serumpun Pseko”, yang menggambarkan kuatnya hubungan antara tradisi Melayu dan ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, tahlilan, peringatan hari besar Islam, serta budaya gotong royong masih terus dipelihara dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat (Ahat & Auliahadi, 2019).

Tabel 1. 1 Komposisi Penduduk Kabupaten Sarolangun Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Islam	298.565	96,22
Non-Islam	11.722	3,78
Total	310.287	100

Sumber: Rohana et al., (2017)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Sarolangun didominasi oleh masyarakat beragama Islam dengan persentase mencapai 96,22 persen. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang mendukung berkembangnya berbagai aktivitas dan tradisi keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dominasi penduduk Muslim juga menjadi salah satu

faktor yang memperkuat keberlangsungan budaya keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut

Keberadaan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sarolangun juga terlihat melalui aktivitas organisasinya yang cukup aktif. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Sarolangun secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan masyarakat. Di tingkat kecamatan, Majelis Wakil Cabang (MWC) NU turut berperan dalam memperkuat kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Berbagai agenda seperti tabligh akbar dalam rangka peringatan hari lahir NU telah dilaksanakan dengan melibatkan badan otonom NU, tokoh masyarakat, serta warga dari berbagai kalangan. Dukungan pemerintah daerah terhadap kegiatan-kegiatan tersebut juga menunjukkan adanya sinergi yang baik antara organisasi keagamaan dan pemerintah dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius (Pembak, 2026).

Selain melalui aktivitas organisasi, pengaruh budaya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sarolangun juga terlihat dalam bidang pendidikan Islam. Kabupaten Sarolangun memiliki sejumlah lembaga pendidikan yang berperan dalam penguatan nilai-nilai keislaman, seperti pondok pesantren dan madrasah aliyah. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga aktif mengikuti berbagai kegiatan dan kompetisi keagamaan, seperti Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK), Musabaqah Hifzul Qur'an (MHQ), dan Liga Santri Nasional (LSN). Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam di Sarolangun masih berkembang dengan baik dan mendapat dukungan dari masyarakat (Ima Rosila & Abdul Khobir, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sarolangun memiliki lingkungan sosial yang cukup kondusif bagi berkembangnya nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah. Meskipun

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

masyarakatnya terdiri atas berbagai latar belakang etnis, seperti Melayu Jambi, Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, serta komunitas Suku Anak Dalam (Kubu), kehidupan sosial yang terbangun tetap memperlihatkan harmonisasi antara nilai agama, budaya lokal, dan keberagaman masyarakat. Situasi tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga kerukunan sekaligus memperkuat tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat (Syahroni & Rofiq, 2025a).

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, disertai dengan semakin beragamnya sumber pembelajaran keagamaan, telah membawa perubahan dalam pola interaksi dan cara masyarakat memahami ajaran agama, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan ini turut memengaruhi keberlangsungan berbagai tradisi keagamaan yang selama ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, termasuk tradisi yang erat kaitannya dengan budaya Nahdlatul Ulama (NU) (Yulianti et al., 2024). Fenomena tersebut juga terlihat di Kabupaten Sarolangun. Penelitian yang dilakukan oleh Nafsya Khoirin, (2023) menunjukkan bahwa tradisi sedekah untuk jenazah di Desa Mersip, Kecamatan Limun, yang telah dilaksanakan sejak tahun 1950, mengalami sejumlah perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Temuan ini menggambarkan bahwa tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam praktik dan pemahaman keagamaan masyarakat yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Maka, penting untuk menelaah bagaimana perkembangan budaya Nahdlatul Ulama pada masa sekarang serta sejauh mana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, khususnya di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai perkembangan budaya Nahdlatul

Ulama dan pengaruhnya terhadap karakteristik masyarakat di Kabupaten Sarolangun, Jambi, penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana budaya Nahdlatul Ulama berkembang dan bertahan di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai bentuk perkembangan budaya Nahdlatul Ulama serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, khususnya dalam aspek religiusitas, toleransi, solidaritas sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran budaya Nahdlatul Ulama dalam membentuk karakteristik masyarakat Kabupaten Sarolangun, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan kajian budaya Islam dan kehidupan sosial masyarakat di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan budaya Nahdlatul Ulama (NU) serta pengaruhnya terhadap karakteristik masyarakat di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Objek penelitian ini adalah berbagai literatur dan dokumen yang memuat informasi mengenai budaya Nahdlatul Ulama, kondisi sosial-keagamaan masyarakat Sarolangun, serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi Nahdlatul Ulama, publikasi lembaga pemerintah, laporan kegiatan organisasi, serta dokumen lain yang secara langsung berkaitan dengan perkembangan budaya NU di Kabupaten Sarolangun. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, prosiding, dan

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, serta menelaah berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar dokumentasi dan kartu data yang berfungsi untuk mencatat, mengelompokkan, serta mengorganisasi informasi penting yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Informasi yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain yang relevan untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap berbagai referensi ilmiah dan dokumen resmi guna meningkatkan kredibilitas, objektivitas, dan ketepatan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sarolangun

Tidak terdapat sumber tertulis yang secara pasti menjelaskan waktu awal masuknya Nahdlatul Ulama (NU) ke Kabupaten Sarolangun. Namun, keberadaan dan perkembangan organisasi ini dapat ditelusuri melalui aktivitas pendidikan Islam, dakwah, serta kelembagaan keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut sejak akhir

dekade 1990-an. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan NU di Sarolangun adalah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah di Kecamatan Singkut yang berperan sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan keagamaan berbasis paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yang menjadi landasan ideologis Nahdlatul Ulama (Mubarok, 2021). Selain itu, proses penyebaran nilai-nilai dan tradisi ke-NU-an juga didukung oleh keberadaan masyarakat transmigran asal Jawa yang mayoritas memiliki latar belakang sosial-keagamaan yang dekat dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Melalui interaksi sosial dan praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat, budaya ke-NU-an secara bertahap memperoleh ruang dan pengaruh dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Kabupaten Sarolangun (Hidayah Wahyuni, 2024).

Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Sarolangun mulai tampak lebih nyata pada tahun 1998, ketika KH. Sayuti Latief selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Fattah memperkenalkan sekaligus membentuk organisasi Pencak Silat Pagar Nusa di lingkungan pesantren tersebut. Pagar Nusa sendiri merupakan salah satu badan otonom NU yang bergerak dalam bidang seni bela diri sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya. Kehadiran organisasi ini menjadi indikasi bahwa pada periode tersebut NU telah memiliki struktur kegiatan kelembagaan yang mulai tertata di Sarolangun. Dalam perkembangannya, Pagar Nusa menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, yang ditandai dengan terbentuknya ranting pertama di tingkat desa pada tahun 2001, yakni di Desa Singkut 7. Setelah itu, organisasi ini terus mengalami perluasan hingga mencapai kurang lebih 20 ranting yang tersebar di berbagai desa di Kecamatan Singkut. Kondisi tersebut mencerminkan adanya penerimaan yang baik dari masyarakat terhadap keberadaan organisasi serta nilai-nilai yang dibawa oleh Nahdlatul Ulama di wilayah tersebut (Ayu,

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

2018). Berdasarkan uraian mengenai perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sarolangun, berikut disajikan ringkasan perkembangan budaya NU dalam bentuk tabel.

Tabel 1. 2 Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sarolangun

Periode	Perkembangan yang Terjadi	Keterangan
Sebelum 1998	Penyebaran nilai Aswaja melalui pesantren dan masyarakat transmigran Jawa	Menjadi dasar berkembangnya budaya NU
1998	Pembentukan Pagar Nusa di Pondok Pesantren Al-Fattah	Awal penguatan kelembagaan NU
2001	Berdirinya ranting pertama Pagar Nusa di Desa Singkut 7	Mulai meluas ke tingkat desa
2000–2015	Penguatan tradisi keagamaan (tahlilan, yasinan, pengajian)	Budaya NU semakin diterima masyarakat
2020–sekarang	Penguatan PCNU, MWC NU, Ansor, Banser, Fatayat, IPNU, PMII	Perkembangan organisasi semakin terstruktur

Sumber data: Olah data pribadi (2026)

Pada rentang waktu awal 2000-an hingga sekitar tahun 2015, eksistensi Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Sarolangun semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama melalui aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Berbagai praktik keagamaan seperti pengajian rutin, yasinan, tahlilan, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial yang berbasis gotong royong semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat (Deidhae, 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat yang selaras dengan amaliah Nahdlatul Ulama. Di samping itu, peran lembaga pendidikan pesantren serta tokoh agama yang memiliki kedekatan dengan NU turut memberikan kontribusi dalam memperkuat corak pemahaman keagamaan yang cenderung moderat, menjunjung nilai toleransi, serta tetap menjaga keberlanjutan tradisi lokal yang telah berkembang di tengah masyarakat (Djati, 2019).

Memasuki dekade 2020-an, eksistensi Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sarolangun

menunjukkan penguatan dalam aspek kelembagaan organisasi. Hal ini ditandai dengan terbentuknya Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Sarolangun yang membawahi struktur kepengurusan di tingkat kecamatan melalui Majelis Wakil Cabang (MWC) NU. Bahkan, berbagai badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama juga semakin aktif menjalankan perannya di tengah masyarakat, seperti Gerakan Pemuda Ansor beserta Barisan Ansor Serbaguna (Banser), Fatayat NU, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), serta Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Aktivitas berbagai unsur organisasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan NU tidak hanya berfokus pada penguatan aspek keagamaan, tetapi juga meluas pada pembinaan generasi muda, pemberdayaan perempuan, penguatan kapasitas kepemudaan, serta pengembangan sumber daya manusia secara lebih luas dalam kehidupan sosial masyarakat (Pembak, 2026).

Di Kabupaten Sarolangun, Nahdlatul Ulama (NU) berperan tidak hanya sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari kekuatan sosial yang ikut mendorong pembangunan masyarakat. Selain menyelenggarakan kegiatan rutin keagamaan seperti Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Hari Lahir NU, organisasi ini juga terlibat dalam berbagai program yang mendukung kemajuan daerah, khususnya di bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Sejumlah lembaga di bawah naungan NU turut berkontribusi dalam kegiatan kemanusiaan, misalnya dengan menyediakan akses air bersih bagi komunitas muallaf Suku Anak Dalam di wilayah Sarolangun. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa NU memiliki peran yang lebih luas, yakni sebagai agen sosial yang membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Pembak, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Sarolangun berlangsung secara bertahap melalui berbagai

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

jalur, seperti pendidikan, dakwah, penguatan kelembagaan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan. Meskipun secara historis tidak memiliki akar sepanjang NU di Pulau Jawa, organisasi ini tetap mampu tumbuh dan membangun fondasi sosial yang kuat sehingga menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Kehadiran NU tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, moderat, dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Di samping itu, NU turut memperkuat ikatan sosial antarwarga melalui pengembangan nilai kebersamaan serta semangat gotong royong, yang pada akhirnya memberi kontribusi nyata terhadap terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di Kabupaten Sarolangun.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Menurut Giddens dalam Jaya & Saputro, (2024), struktur sosial dan tindakan individu memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Dalam hal ini, perkembangan budaya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sarolangun merupakan hasil interaksi antara struktur organisasi NU, lembaga pesantren, tokoh agama, dan masyarakat. Berbagai tradisi keagamaan yang dijalankan secara berulang telah mereproduksi nilai-nilai ke-NU-an dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada saat yang sama, budaya NU juga terus beradaptasi dengan perubahan sosial melalui penguatan kelembagaan, keterlibatan generasi muda, serta berbagai aktivitas sosial-keagamaan sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Sarolangun.

Bentuk-Bentuk Budaya Nahdlatul Ulama yang Berkembang di Masyarakat Sarolangun

Bentuk-bentuk budaya Nahdlatul Ulama (NU) yang berkembang di masyarakat Kabupaten Sarolangun tercermin dari berbagai praktik keagamaan yang berlandaskan tradisi Ahlussunnah wal

Jama'ah (Aswaja). Berbagai tradisi tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai rangkaian ibadah, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih luas, yakni sebagai sarana penguatan hubungan sosial, media pendidikan keagamaan, sekaligus pembentuk identitas keislaman di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dibawa oleh NU telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sarolangun, dihayati, serta dipraktikkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi (Kurniawan, 2025).

Salah satu tradisi NU yang paling terlihat kuat di Kabupaten Sarolangun adalah tahlilan. Kegiatan ini masih rutin dijalankan oleh masyarakat di berbagai kecamatan, baik yang tinggal di desa maupun di wilayah perkotaan. Pelaksanaannya biasanya dilakukan pada malam pertama setelah seseorang meninggal, lalu berlanjut pada hari ketujuh, ke-40, ke-100, hingga peringatan haul setiap tahunnya. Dalam acara tersebut, masyarakat bersama-sama membaca Surah Yasin, berdzikir, dan memanjatkan doa untuk almarhum. Di Sarolangun, tahlilan tidak hanya digelar di rumah duka oleh keluarga yang berduka, tetapi juga kerap difasilitasi oleh para tokoh agama, pengurus masjid, serta lembaga pendidikan Islam. Menariknya, dalam sejumlah kegiatan keagamaan resmi di tingkat daerah, unsur tahlilan juga masih sering diikutsertakan sebagai bagian dari doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan sudah melebur menjadi bagian dari budaya sosial dan keagamaan yang diterima luas oleh masyarakat setempat (Pembak, 2024).

Selain tahlilan, yasinan juga menjadi salah satu tradisi keagamaan yang sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sarolangun. Kegiatan ini sudah lama dipraktikkan dan terus dipertahankan hingga sekarang sebagai bagian dari kebiasaan religius masyarakat. Yasinan umumnya dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat, tetapi dalam praktiknya juga sering digelar pada berbagai kesempatan lain,

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

seperti acara selamatan, syukuran, peringatan hari-hari besar Islam, hingga kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di tingkat desa maupun dusun. Di banyak wilayah seperti Kecamatan Singkut, Pelawan, dan sejumlah desa di Sarolangun lainnya, yasinan sudah menjadi kegiatan yang hampir selalu hadir dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, yasinan biasanya dilakukan secara bergiliran dari rumah warga ke rumah warga, atau dipusatkan di masjid dan mushola setempat dengan melibatkan masyarakat secara luas. Kegiatan ini dipimpin oleh tokoh agama, ustaz, atau sesepuh kampung yang dihormati, sementara masyarakat berkumpul untuk membaca Surah Yasin secara berjamaah, dilanjutkan dengan doa bersama. Selain sebagai kegiatan ibadah, yasinan juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting, karena menjadi wadah pertemuan warga di tengah kesibukan masing-masing. Melalui tradisi ini, interaksi sosial antarwarga terbangun dengan baik, hubungan kekeluargaan semakin erat, serta rasa kebersamaan dan gotong royong terus terpelihara dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sarolangun Pembak (2025).

Selain tahlilan dan yasinan, tradisi lain yang juga kuat dalam budaya keagamaan Nahdlatul Ulama di Sarolangun adalah ziarah kubur. Praktik ini masih sangat dijaga oleh masyarakat dan tetap dijalankan hingga sekarang, terutama pada waktu-waktu tertentu yang dianggap penting secara religius, seperti menjelang datangnya bulan Ramadan dan saat Hari Raya Idul Fitri. Pada momen tersebut, masyarakat biasanya meluangkan waktu untuk berkunjung ke makam keluarga, kerabat, tokoh agama, maupun para leluhur yang telah lebih dahulu meninggal dunia. Kegiatan ziarah kubur ini dilakukan baik secara individu maupun berkelompok, dengan tujuan utama mendoakan para ahli kubur, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, serta memohonkan ampunan kepada Allah SWT untuk mereka yang telah wafat. Di beberapa daerah di Sarolangun, seperti Desa Tanjung di Kecamatan Bathin

VIII, tradisi ini bahkan dilakukan secara bersama-sama pada hari kedua Idul Fitri, sehingga menjadi kegiatan yang bersifat komunal dan penuh kebersamaan. Bahkan ritual keagamaan, ziarah kubur juga memiliki makna sosial yang cukup kuat, karena menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga, mengingatkan kembali pada asal-usul keluarga dan sejarah desa, serta menjaga penghormatan terhadap para tokoh agama dan leluhur yang berperan dalam kehidupan masyarakat setempat (Siaran Berita, 2026).

Tradisi shalawatan serta peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kabupaten Sarolangun berkembang tidak hanya di kalangan masyarakat umum, tetapi juga telah masuk ke berbagai lembaga formal, baik di lingkungan pemerintahan maupun institusi sosial keagamaan. Di ranah birokrasi, kegiatan ini bahkan sudah menjadi agenda yang cukup rutin dilaksanakan. Contohnya, Pengadilan Agama Sarolangun pada tahun 2023 mengadakan peringatan Maulid Nabi 1445 H di Mushola Al-Ishlah yang diisi dengan lantunan shalawat Nabi, diikuti oleh pimpinan, para hakim, pegawai, hingga mahasiswa magang, serta ditutup dengan tausiyah agama (Wahyu, 2026). Hal serupa juga terlihat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sarolangun pada tahun 2025 yang menggelar peringatan Maulid Nabi 1447 H sekaligus dirangkaikan dengan kegiatan yasinan bulanan, di mana para peserta diingatkan untuk memperbanyak shalawat sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sarolangun, 2025). Di tingkat masyarakat, peringatan Maulid Nabi juga berlangsung secara aktif dan menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan seperti ini memperlihatkan bahwa Maulid Nabi bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat, tokoh agama, dan generasi muda dalam suasana kebersamaan. Sementara itu, di lingkungan

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

pendidikan seperti madrasah dan pesantren, pembiasaan shalawat serta berbagai kegiatan keagamaan terus dilakukan melalui program pembinaan karakter dan kegiatan pesantren kilat, sehingga nilai cinta kepada Nabi Muhammad SAW dapat tertanam sejak usia dini.

Selanjutnya, istighasah dan pengajian rutin juga menjadi bagian yang cukup penting dalam kehidupan beragama masyarakat Kabupaten Sarolangun, terutama yang masih kental dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Istighasah biasanya dilakukan secara bersama-sama di masjid, kantor, atau tempat terbuka, dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Kegiatan ini sering muncul ketika masyarakat menghadapi situasi tertentu seperti musibah, bencana, masalah sosial, atau saat membutuhkan ketenangan dan keberkahan untuk daerah. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan istighasah yang pernah dilaksanakan oleh Polres Sarolangun pada tahun 2019 menjelang Pemilu, di mana doa bersama dilakukan agar proses pemilu berjalan aman, tertib, dan damai (Admin, 2025). Selain itu, pemerintah daerah juga beberapa kali melaksanakan istighasah dalam kegiatan keagamaan, termasuk dalam peringatan Maulid Nabi tahun 2025 di Masjid As-Sulton yang juga diisi dengan doa bersama untuk keselamatan daerah. Bahkan pada kondisi tertentu seperti saat kemarau panjang, masyarakat juga melaksanakan sholat istisqa secara berjamaah yang pada dasarnya merupakan bentuk permohonan kepada Allah agar diturunkan hujan (Pembab Sarolangun, 2025).

Sementara itu, pengajian rutin juga masih sangat hidup di tengah masyarakat Sarolangun melalui berbagai majelis taklim, lembaga pendidikan Islam, dan kegiatan keagamaan yang difasilitasi pemerintah daerah. Salah satu contohnya adalah Majelis Taklim Rumah Dinas Bupati Sarolangun yang dijadikan kegiatan rutin dan diikuti oleh unsur pemerintah, tokoh agama, serta masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya

menjadi tempat berkumpul, tetapi juga sarana belajar agama yang membahas berbagai hal seperti akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Pembab Sarolangun, 2025). Materi yang disampaikan biasanya dibawakan oleh para ustaz dari kalangan pesantren yang memang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Keterlibatan pesantren dalam kegiatan pengajian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara lembaga pendidikan Islam dengan kehidupan sosial masyarakat.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai bentuk-bentuk budaya Nahdlatul Ulama yang berkembang di Kabupaten Sarolangun, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 3 Bentuk-Bentuk Budaya NU di Kabupaten Sarolangun

Budaya NU	Bentuk Kegiatan	Fungsi Sosial
Tahlilan	Doa bersama untuk orang meninggal	Mempererat hubungan sosial
Yasinan	Pembacaan Surah Yasin rutin	Meningkatkan kebersamaan warga
Ziarah Kubur	Mengunjungi makam keluarga dan tokoh agama	Menjaga penghormatan kepada leluhur
Shalawatan dan Maulid Nabi	Pembacaan shalawat dan peringatan kelahiran Nabi	Memperkuat kecintaan kepada Nabi
Istighasah	Doa bersama memohon pertolongan Allah	Membangun solidaritas masyarakat
Pengajian Rutin	Kajian agama melalui majelis taklim dan pesantren	Meningkatkan pemahaman keagamaan

Sumber data: Olah data pribadi (2026)

Dari perspektif Teori Habitus Pierre Bourdieu, berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, ziarah kubur, shalawatan, istighasah, dan pengajian rutin dapat dipahami sebagai proses pembentukan habitus keagamaan masyarakat. Praktik-praktik tersebut dilakukan secara berulang dan diwariskan antargenerasi melalui

keluarga, pesantren, organisasi keagamaan, serta lingkungan sosial. Melalui proses pembiasaan tersebut, nilai-nilai religius, kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan kepedulian sosial tertanam dalam diri masyarakat sehingga menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku sehari-hari (Shorfana et al., 2025).

Pengaruh Budaya Nahdlatul Ulama terhadap Karakteristik Masyarakat Kabupaten Sarolangun

a. Religiusitas

Budaya Nahdlatul Ulama (NU) yang berpegang pada prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat Kabupaten Sarolangun. Nilai-nilai yang dibawa dari tradisi tersebut ikut membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama sehari-hari. Sikap religius masyarakat tidak hanya terlihat dari ibadah yang dilakukan secara pribadi, tetapi juga tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas seperti tahlilan, yasinan, pengajian, hingga kegiatan sosial-keagamaan lainnya menjadi bukti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut hidup dalam interaksi sosial masyarakat dan melibatkan banyak unsur di dalamnya (Syahroni & Rofiq, 2025b).

Salah satu ekspresi keberagaman masyarakat Sarolangun dapat dipahami melalui Aksi Solidaritas Bela Palestina yang diselenggarakan pada 23 November 2023 di Kecamatan Singkut. Partisipasi sekitar 3.000 peserta yang melibatkan santri, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan seperti NU, serta masyarakat umum menunjukkan bahwa praktik keagamaan di ruang publik tidak hanya berlangsung dalam bentuk ritual individual, tetapi juga termanifestasi dalam solidaritas kolektif lintas kelompok sosial-keagamaan (Sorolangun, 2024). Fenomena tersebut mengindikasikan adanya internalisasi nilai-nilai ukhuwah islamiyah

dan ukhuwah insaniyah yang menjadi bagian dari tradisi pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang berkembang dalam lingkungan NU. Dalam perspektif ini, kepedulian terhadap isu kemanusiaan global seperti konflik Palestina tidak semata dipahami sebagai respons emosional keagamaan, tetapi juga sebagai wujud etika sosial Islam yang menekankan tanggung jawab kemanusiaan universal (Maulana et al., 2025).

Bahkan, penggalangan dana yang mencapai sekitar Rp86 juta, yang melibatkan institusi keagamaan seperti Kementerian Agama Sarolangun serta sejumlah pondok pesantren, dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari transformasi nilai religius menjadi aksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat tidak berhenti pada dimensi ibadah ritual, melainkan berkembang menjadi praksis filantropi dan solidaritas kemanusiaan. Maka, keterlibatan berbagai unsur dalam aksi tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk artikulasi nilai Aswaja NU yang menekankan keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Fenomena ini juga memperkuat pemahaman bahwa keberagaman masyarakat Sarolangun bersifat dinamis, di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diwariskan secara doktrinal, tetapi juga diaktualisasikan dalam respons sosial terhadap isu-isu global yang bersifat kemanusiaan.

b. Solidaritas Sosial

Budaya Nahdlatul Ulama (NU) yang menonjolkan nilai persaudaraan (ukhuwah), kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama ikut berperan dalam membentuk rasa solidaritas sosial di tengah masyarakat Kabupaten Sarolangun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi ajaran, tetapi juga benar-benar tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Rasa solidaritas itu terlihat dari berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan banyak orang secara bersama-sama. Dalam berbagai kesempatan,

masyarakat cenderung saling membantu, bekerja sama, dan terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di lingkungan mereka, sehingga hubungan sosial antarwarga tetap terjaga dengan baik dan terasa lebih erat (Adlini et al., 2022).

Fenomena solidaritas keagamaan masyarakat Sarolangun kembali tampak dalam Aksi Solidaritas Bela Palestina pada tahun 2023. Aktivitas yang melibatkan doa bersama dan penggalangan dana ini dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari transformasi nilai religius ke dalam praktik sosial. Penghimpunan dana sekitar Rp53 juta dari Kementerian Agama Sarolangun dan Rp33 juta dari salah satu pondok pesantren, yang kemudian disalurkan melalui lembaga resmi seperti BAZNAS, menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menginstitutionalisasi praktik filantropi Islam agar lebih terstruktur dan akuntabel (Sarolangun, 2024). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa solidaritas masyarakat Sarolangun tidak hanya beroperasi pada tingkat lokal-komunal, tetapi juga meluas ke ranah isu kemanusiaan global. Dalam perspektif sosiologi agama, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk perluasan horizon empati sosial yang ditopang oleh nilai-nilai keagamaan, di mana penderitaan kelompok lain diposisikan sebagai bagian dari tanggung jawab moral bersama.

Selain itu, keterlibatan berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, termasuk Nahdlatul Ulama, dalam forum-forum lintas lembaga seperti FKUB dan PAKEM, menunjukkan adanya mekanisme institusional dalam menjaga harmoni sosial. Partisipasi NU bersama elemen organisasi lainnya dapat dimaknai sebagai representasi praktik ukhuwah wathaniyah, yaitu persaudaraan kebangsaan yang menekankan pentingnya kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Hal ini mengindikasikan bahwa peran NU tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai aktor sosial yang berkontribusi pada stabilitas sosial dan

penguatan kerukunan antarumat beragama di tingkat lokal.

c. Toleransi

Salah satu ciri yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Sarolangun adalah kuatnya sikap saling menghormati, baik antar pemeluk agama yang berbeda maupun antarorganisasi sosial-keagamaan. Nilai toleransi ini juga sejalan dengan ajaran Nahdlatul Ulama (NU) yang mengedepankan cara beragama yang moderat, seimbang, dan terbuka dalam kehidupan bermasyarakat (Amin et al., 2025). Secara empiris, Kabupaten Sarolangun juga pernah dikenal sebagai salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki tingkat kerukunan umat beragama yang cukup baik. Berdasarkan keterangan dari Kementerian Agama Kabupaten Sarolangun, selama ini tidak ditemukan adanya konflik horizontal yang besar di wilayah tersebut. Jika pun terjadi perbedaan pendapat atau gesekan kecil di tengah masyarakat, hal itu umumnya dapat diselesaikan dengan baik melalui musyawarah dan komunikasi antar pihak terkait, sehingga tidak sampai menimbulkan permasalahan yang lebih luas.

Penguatan nilai toleransi di Sarolangun tercermin dalam penyelenggaraan Dialog Kerukunan Umat Beragama (KUB) pada tahun 2024. Kegiatan ini mempertemukan tokoh dari berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha, serta melibatkan organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kehadiran berbagai unsur tersebut menunjukkan adanya ruang deliberatif yang memungkinkan terbangunnya komunikasi lintas iman secara terbuka dan setara dalam kerangka penguatan harmoni sosial. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk institutionalisasi toleransi, di mana nilai-nilai kerukunan tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, tetapi diwujudkan melalui mekanisme dialog formal yang melibatkan aktor-aktor keagamaan dan sosial. Dalam perspektif

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

sosiologi agama, praktik semacam ini mengindikasikan adanya proses pengelolaan keberagaman yang bersifat partisipatoris, di mana perbedaan tidak dihilangkan, tetapi dinegosiasikan melalui ruang komunikasi yang konstruktif (Kabar Sorolangun, 2024).

Keterlibatan NU dan Muhammadiyah dalam forum tersebut juga menunjukkan peran organisasi keagamaan sebagai mediator sosial dalam menjaga stabilitas hubungan antarumat beragama. Hal ini menegaskan bahwa toleransi di Sarolangun tidak berhenti pada level wacana, melainkan telah teraktualisasi dalam praktik kelembagaan yang berfungsi memperkuat kohesi sosial dan mencegah potensi segregasi antar kelompok (Sirin & Sholeh, 2023). Maka, dialog KUB dapat dipahami sebagai instrumen sosial yang efektif dalam merawat keberagaman sekaligus memperkuat integrasi sosial di tingkat lokal.

d. Pelestarian Budaya Lokal

Budaya Nahdlatul Ulama (NU) yang berpegang pada prinsip al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, yaitu menjaga tradisi lama yang masih baik, ikut memberi pengaruh terhadap tetap terpeliharanya budaya-budaya lokal di Kabupaten Sarolangun. Prinsip ini mendorong masyarakat untuk tidak serta-merta meninggalkan tradisi yang sudah ada, selama masih sejalan dengan nilai kebaikan dan ajaran agama. Dalam praktiknya, terlihat adanya perpaduan yang cukup harmonis antara nilai-nilai keagamaan dengan tradisi yang hidup di tengah masyarakat setempat. Keduanya berjalan beriringan dan saling menyesuaikan, sehingga budaya lokal tetap terjaga keberlangsungannya tanpa terlepas dari nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat.

Upaya pelestarian budaya lokal di Sarolangun dapat dilihat melalui keberlanjutan praktik Tari Persembahan Beras Kunyit sebagai salah satu identitas budaya daerah yang digunakan dalam konteks penyambutan tamu adat. Dalam

perspektif perubahan sosial, eksistensi kesenian tradisional ini sempat mengalami penurunan akibat masuknya pengaruh budaya modern yang menggeser preferensi masyarakat terhadap bentuk-bentuk hiburan yang lebih kontemporer. Namun, proses revitalisasi budaya kemudian muncul melalui berbagai ruang institusional, salah satunya melalui lembaga pendidikan seperti MTsN Sarolangun (User, 2022). Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler seni budaya dapat dipahami sebagai bentuk transmisi nilai budaya dari generasi ke generasi yang dilakukan secara sistematis melalui institusi formal. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berlangsung secara informal di tengah masyarakat adat, tetapi juga mengalami institusionalisasi dalam sistem pendidikan sebagai upaya menjaga keberlanjutan identitas kultural daerah.

Di sisi lain, dalam praktik pernikahan adat masyarakat Sarolangun, masih terlihat kuatnya keberlanjutan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, penghormatan terhadap aturan adat, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga (Hariandi et al., 2022). Keberlanjutan nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak mengalami disrupsi total oleh modernisasi, melainkan mengalami proses adaptasi dan negosiasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Maka, budaya lokal di Sarolangun dapat dipahami sebagai sistem nilai yang bersifat dinamis, di mana unsur tradisi dan modernitas berjalan secara berdampingan. Dalam sosial-keagamaan, keberlanjutan nilai budaya tersebut juga berkelindan dengan nilai-nilai keagamaan yang hidup di masyarakat, sehingga membentuk pola integrasi sosial yang saling menguatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, dapat disimpulkan bahwa budaya Nahdlatul Ulama (NU) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik masyarakat Kabupaten Sarolangun dalam empat aspek utama, yaitu religiusitas, solidaritas sosial, toleransi, dan

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

pelestarian budaya lokal. Pada aspek religiusitas, nilai-nilai NU mendorong terbentuknya praktik keagamaan yang bersifat kolektif dan partisipatif, seperti tahlilan, yasinan, serta keterlibatan masyarakat dalam aksi sosial-keagamaan berskala besar yang juga disertai doa bersama dan penggalangan dana kemanusiaan. Pada aspek solidaritas sosial, nilai ukhuwah dan gotong royong tercermin dalam tingginya kepedulian masyarakat terhadap sesama, baik melalui kegiatan sosial-keagamaan maupun keterlibatan dalam forum lintas organisasi seperti FKUB dan PAKEM. Pada aspek toleransi, masyarakat Sarolangun menunjukkan sikap saling menghormati yang kuat antarumat beragama maupun antarorganisasi sosial-keagamaan, yang didukung oleh keberadaan forum dialog kerukunan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Sementara itu, pada aspek pelestarian budaya lokal, prinsip NU dalam menjaga tradisi yang baik tercermin dalam upaya pelestarian seni budaya daerah seperti Tari Persembahan Beras Kunyit serta tetap bertahannya nilai-nilai adat seperti gotong royong dan musyawarah dalam tradisi masyarakat. Maka, pengaruh budaya NU tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk kehidupan sosial, memperkuat hubungan antarwarga, serta menjaga keberlangsungan budaya lokal di Kabupaten Sarolangun.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu (1986). Tradisi dan budaya Nahdlatul Ulama yang dipraktikkan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat telah membentuk disposisi sosial yang tercermin dalam karakter religius, solidaritas sosial, toleransi, serta penghormatan terhadap budaya lokal. Karakteristik tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi dan pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, pesantren, organisasi keagamaan, dan masyarakat. Dengan demikian, budaya NU dapat dipahami sebagai faktor yang berperan

dalam membentuk habitus sosial-keagamaan masyarakat Kabupaten Sarolangun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Sarolangun berkembang secara bertahap melalui jalur pendidikan, dakwah, penguatan kelembagaan, serta berbagai aktivitas sosial-keagamaan yang diwariskan dan dipraktikkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, ziarah kubur, shalawatan, Maulid Nabi, istighasah, dan pengajian rutin yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya NU memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik masyarakat Sarolangun, terutama dalam membentuk religiusitas yang kuat, mempererat solidaritas sosial melalui nilai ukhuwah dan gotong royong, menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, serta mendukung pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini mengimplikasikan bahwa budaya NU berperan sebagai modal sosial yang penting dalam menjaga harmoni, kerukunan, dan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Sehingga, diperlukan upaya dari organisasi NU, lembaga pendidikan, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk memperkuat pembinaan generasi muda, mempertahankan tradisi keagamaan yang positif, serta memanfaatkan media dan teknologi sebagai sarana pengembangan dakwah agar nilai-nilai budaya NU tetap lestari, relevan, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Z. A. (2020). *Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga* Anthony Giddens.

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

- Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media, 9(2), 45–62.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Admin. (2025, June 20). HUT Ke-79 Bhayangkara, Polres Sarolangun Gelar Doa dan Zikir Bersama. SAROLANGUN INDEPENDENT. <https://sarolangun-independent.com/hut-ke-79-bhayangkara-polres-sarolangun-gelar-doa-dan-zikir-bersama/>
- AGAMA-AGAMA, P. S., & DJATI, S. G. (n.d.). METODOLOGI PENELITIAN AGAMA.
- Ahat, M., & Auliahadi, A. (2019). Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 174–188.
- Aksi Solidaritas, Ratusan Masyarakat Sarolangun Galang Dana Peduli Palestina. (2024, September 27). <https://kabarsarolangun.com/kabarsarolangun.com/aksi-solidaritas-ratusan-masyarakat-sarolangun-galang-dana-bela-palestina/>
- Alhaq, D. L., & Suparto, S. (2025). Transformasi Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama (Nu): Dari Tradisional Ke Modern Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 2(3), 973–979.
- Amien, A. B., Alfanny, M. S., & Yusuf, K. (2025a). Tradisionalisme Dalam Pemikiran Aliran Islam Nahdlatul Wathan Dan Nahdlatul Ulama. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 269–279.
- Amien, A. B., Alfanny, M. S., & Yusuf, K. (2025b). Tradisionalisme Dalam Pemikiran Aliran Islam Nahdlatul Wathan Dan Nahdlatul Ulama. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 269–279.
- Amin, A., Mustofa, A., & Rosowulan, T. (2025). Membumikan Nilai-Nilai Toleransi Al Quran dalam Kehidupan Multikultural Masyarakat Desa Pringombo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Syntax Idea*, 7(2), 185–199.
- Aprilia, N., Damis, R., & Syukur, S. (2025). Sejarah Pergerakan Nasional: Peran Nahdlatul Ulama dalam Dinamika Sosial-Politik dan Pembentukan Identitas Kolektif Bangsa Indonesia. 5(1).
- Bupati Sarolangun Resmi Membuka Majelis Ta'lim Rumah Dinas Tahun 1446 H/2025 M. (n.d.). *Pemkab Sarolangun*. Retrieved June 6, 2026, from <https://sarolangunkab.go.id/berita/baca/bupati-sarolangun-resmi-membuka-majelis-talim-rumah-dinas-tahun-1446-h2025-m>
- Deidhae, F. Z. M. (2024). Karakteristik Dan Dampak Sosial Perantauan Dan Migrasi Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kataketik*, 8(1), 65–73. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i1.6>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Fauzan, M. F., & Zikrulloh, M. Z. (2024). Pengaruh Teori Strukturisasi Dalam Kehidupan Sosial. *Gunung Djati Conference Series*, 42, 332–339.
- Hariandi, A., Nuraini, R., Putri, C. Y. E., Andayani, N., & Inayah, I. (2022). Nilai-nilai Moral dalam Tradisi Ulur Antar pada Perkawinan Sarolangun Jambi. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 106–119. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1929>
- Hawari, A. Y., Suwaryo, U., & Kartini, D. S. (2023). Perbandingan Peran Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam Politik di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*, 5(1), 41–53. <https://doi.org/10.18196/jpk.v5i1.19187>
- Hidayah Wahyuni, N.: 19101020094. (2024). PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DI MASYARAKAT TRANSMIGRAN DESA PURWODADI KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT JAMBI, 1985-2023 M. [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69551/>
- Ima Rosila & Abdul Khobir. (2024). Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia Pasca-Kemerdekaan: Sebuah Kajian Sejarah dan Transformasi Sosial. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 191–209. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1495>
- Jaya, P. H. I., & Saputro, T. A. N. (2024). Systematic Literature Review: Reproduksi Struktur Sosial Petani dalam Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(5), 403–411.
- Jelang Pilkada Sarolangun 2024, Kemenag Sarolangun Perkuat Kerukunan Umat Beragama. (2024, November 16). <https://kabarsarolangun.com/jelang-pilkada-sarolangun-2024-kemenag-sarolangun-perkuat-kerukunan-umat-beragama/>
- Kurniawan, M. R., & Pustaka, D. (2025). Tradisi Nahdlatul Ulama Dalam Perspektif Hukum Islam. *Detak Pustaka*.
- Maulana, R., Annisa, F. N., Salsabila, A. S., Syafiurrahman, M., & Fadhil, A. (2025). Revitalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Pendidikan Islam di Era Modernisasi Indonesia: Perspektif Pemikiran Ulama Nusantara. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1295–1304.
- Menjaga Warisan Leluhur, Pawai Ziarah Kubur Desa

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

- Tanjung Satu-satunya Di Provinsi Jambi | Siaran Berita. (2026, March 22). <https://siaran-berita.com/menjaga-warisan-leluhur-pawai-ziarah-kubur-desa-tanjung-satu-satunya-di-provinsi-jambi/>
- Mubarok, F. (2021). Jejak ulama Nahdlatul Ulama di Indramayu. Penerbit Adab.
- Nafsya Khoirin, N. K. (2023). STUDI LIVING QUR'AN MENGENAI SEDEKAH DARI JENAZAH DI DESA MERSIP KEC. LIMUN KAB. SAROLANGUN. UIN STS JAMBI.
- Oleh, D. S., & Ayu, N. P. (n.d.). PERKEMBANGAN PENCAK SILAT NU PAGAR NUSA DI KECAMATAN SINGKUT, KABUPATEN SAROLANGUN TAHUN 1998-2015.
- PCNU Sarolangun Gelar Tablig Akbar Harlah NU ke-100, Bupati Hurmin Ajak Perkuat Ukhuwah dan Sinergi. (n.d.). Pemkab Sarolangun. Retrieved June 6, 2026, from <https://sarolangunkab.go.id/berita/baca/pcnu-sarolangun-gelar-tablig-akbar-harlah-nu-ke-100-bupati-hurmin-ajak-perkuat-ukhuwah-dan-sinergi>
- Pemerintah Kabupaten Sarolangun Gelar Yasinan, Doa Bersama, dan Santuni Anak Yatim Sambut Tahun Baru 2025. (n.d.). Pemkab Sarolangun. Retrieved June 6, 2026, from <https://sarolangunkab.go.id/berita/baca/pemerintah-kabupaten-sarolangun-gelar-yasinan-doa-bersama-dan-santuni-anak-yatim-sambut-tahun-baru-2025>
- Pemkab Sarolangun Gelar Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Doa Istighosah Bersama. (n.d.). Pemkab Sarolangun. Retrieved June 6, 2026, from <https://sarolangunkab.go.id/berita/baca/pemkab-sarolangun-gelar-peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-dan-doa-istighosah-bersama>
- Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1447 H di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sarolangun. (2025, September 12). DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SAROLANGUN. <https://disdikbud.sarolangunkab.go.id/peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-1447-h-di-dinas-pendidikan-dan-kebudayaan-kabupaten-sarolangun/>
- Raharjo, G. T. K., & Affandi, M. A. (2025). Habitiasi Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya. *Paradigma*, 14(3), 131–140.
- Rohana, R., Junaedi, J., & Prihanto, P. H. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Ketergantungan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 6(2), 69–79.
- Safiudin, K., & Jannah, I. M. (2024). Eksistensi Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Partisipasi Politik dan Pemerintahan di Indonesia. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(1), 221–232.
- Sagap, S., Aziz, A., & Sya'roni, S. (2021). Bujang Damai: Pendidikan Sosial Nir Kekerasan Melayu Jambi untuk Pendidikan Kader Muda Moderat Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Sambut Bulan Ramadhan 1445 H, Pemkab Sarolangun Gelar Yasin dan Tahlilan Bersama. (n.d.). Pemkab Sarolangun. Retrieved June 6, 2026, from <https://sarolangunkab.go.id/berita/baca/sambut-bulan-ramadhan-1445-h-pemkab-sarolangun-gelar-yasin-dan-tahlilan-bersama>
- Shorfana, M. R., Subekti, F. R., Aswar, A., & Zalsabila, A. A. (2025). The Habaib in the Struggle for Indonesian Religious Authority Analysis of Bourdieu's Socio-Cultural Theory: Habaib Dalam Perebutan Otoritas Keagamaan Indonesia Analisis Teori Sosial Kultural Bourdieu. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 104–126.
- Sirin, K., & Sholeh, B. (2023). Ormas Islam dan Gerakan Moderasi Beragama di Indonesia-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada.
- Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025a). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1621–1643.
- Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025b). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1621–1643.
- Ulum, M., & Wahid, A. (2019). Fikih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 54–75.
- User, S. (2022, August 19). MTs Negeri 1 Sarolangun Meriahkan HUT RI ke 77. Halo Jambi. <https://www.halojambi.id/index.php/advertorial/10240-mts-negeri-1-sarolangun-meriahkan-hut-ri-ke-77>
- Wahyu. (2026, June 6). Pengadilan Agama Sarolangun Peringati Maulid Nabi Muhammad SAW 1445 H/2023 M. ...:PA SAROLANGUN.: <https://pa-sarolangun.go.id/index-berita-pengadilan/1409-pengadilan-agama-sarolangun-peringati-maulid-nabi-muhammad-saw-1445-h-2023-m>
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur:

Perkembangan Budaya Nahdlatul Ulama dan Pengaruhnya terhadap Karakteristik Masyarakat di Kabupaten Sarolangun Jambi

Muhammad Yunus

Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda.